

## **Analisis kelayakan usaha jasa perkawinan alami kambing peranakan etawa (PE) (studi kasus di Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung)**

Endang S.H. Sosiawati, Y.B. Pratama  
Prodi Peternakan-Universitas Islam Kediri-Kediri  
endang@uniska-kediri.ac.id  
yogikbsp31@gmail.com

### **ABSTRAK**

Analisis kelayakan usaha adalah kegiatan yang bertujuan untuk menganalisis aspek aspek yang mendukung kegiatan suatu usaha, yang bennanafaat untuk memperkecil resiko usaha. Ada dua aspek kelayakan usaha, yaitu aspek non finansial dan finansial. Tujuan penelian ini hanya terfokus pada aspek non finansial guna mendeskripsikan kondisi usaha brdasarkan aspek: pemasaran, zoonasi, kelembagaan, sosial ekonomi, lingkungan dan hukum, usaha jasa perkawinan alami Kambing PE. Hal tersebut perlu dilakukan , karenakan usah jasa perkawinan alami kambing PE tersebut telah menjadi sumber pendapatan bagi petemak. Metode penelitian menggunakan studi kasus dan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara obsewasi dan wawancara mendalam terhadap responden. Responden penelitian berupa seorang petemak kambing PE yang memiliki uasaha jasa perkawinan alami. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek: pemasaran, zoonasi, sosial ekonomi dan lingkungan memiliki nilai kelayakan yang relatif tinggi, sedangkan nilai kelayakan untuk aspek hukum relative masih rendah, sehingga disarankan perlu adanya pengurusan legalitas usaha.

Kata kunci: kelayakan usaha, aspek kelayakan non finansial, perkawinan alami , kambing PE

## **ABSTRACT**

The business feasibility aspect is an indication of the success of a business which includes non-financial and financial aspects. The aim of this research is to analyze the feasibility of etawa crossbreed goat natural mating service business regarding both aspects of business feasibility, so that it is useful as a source of information or reference for consideration, especially for service business actors in their business journey. The benefit of etawa crossbreed goat natural mating service business, apart from being a source of income for the entrepreneur, is also to increase the population of etawa crossbreed goat livestock. The research method used is a case study and data analysis using qualitative descriptive methods. The results of the analysis of non-financial aspects show that aspects: marketing, zonation, socio-economics and the environment have a high feasibility response, while for legal aspects, the feasibility response is still low.

**Keywords:** businessfeasibility aspect, the nonfinancial aspect, natural breeding , Etawa breeding goat

## **PENDAHULUAN**

Kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara mendalam untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha untuk dijalankan (Kasmir, 2012). Analisis ini bermanfaat untuk memperkecil resiko sebuah analisis ini didasarkan pada dua aspek yaitu non finansial dan finansial. Aspek non finansial bermanfaat untuk menggambarkan kondisi usaha yang terkait dengan manajemen pemasaran, zoonasi atau manajemen produksi, manfaat sosial ekonomi dari kegiatan usaha, hukum dan manajemen lingkungan usaha. Deskripsi terhadap aspek non finansial akan sangat membantu ketepatan data dalam analisis finansial.

Usaha peternakan kambing PE adalah salah satu komoditas peternakan yang banyak diusahakan oleh masyarakat Tulung Agung , khususnya di wilayah Ngunut. Data BPS Kabupaten Tulungagung (2018) menunjukkan bahwa jumlah peternak kambing di wilayah Nganut Tulungagung sebanyak 2.718 orang, dengan populasi kambing sebanyak 7.980 ekor. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan masyarakat untuk menyukai usaha peternakan kambing PE, diantaranya adalah : 1). kondisi wilayah yang sangat mendukung adanya suplai pakan 2). Teknik budidaya yang relatif mudah, 3)

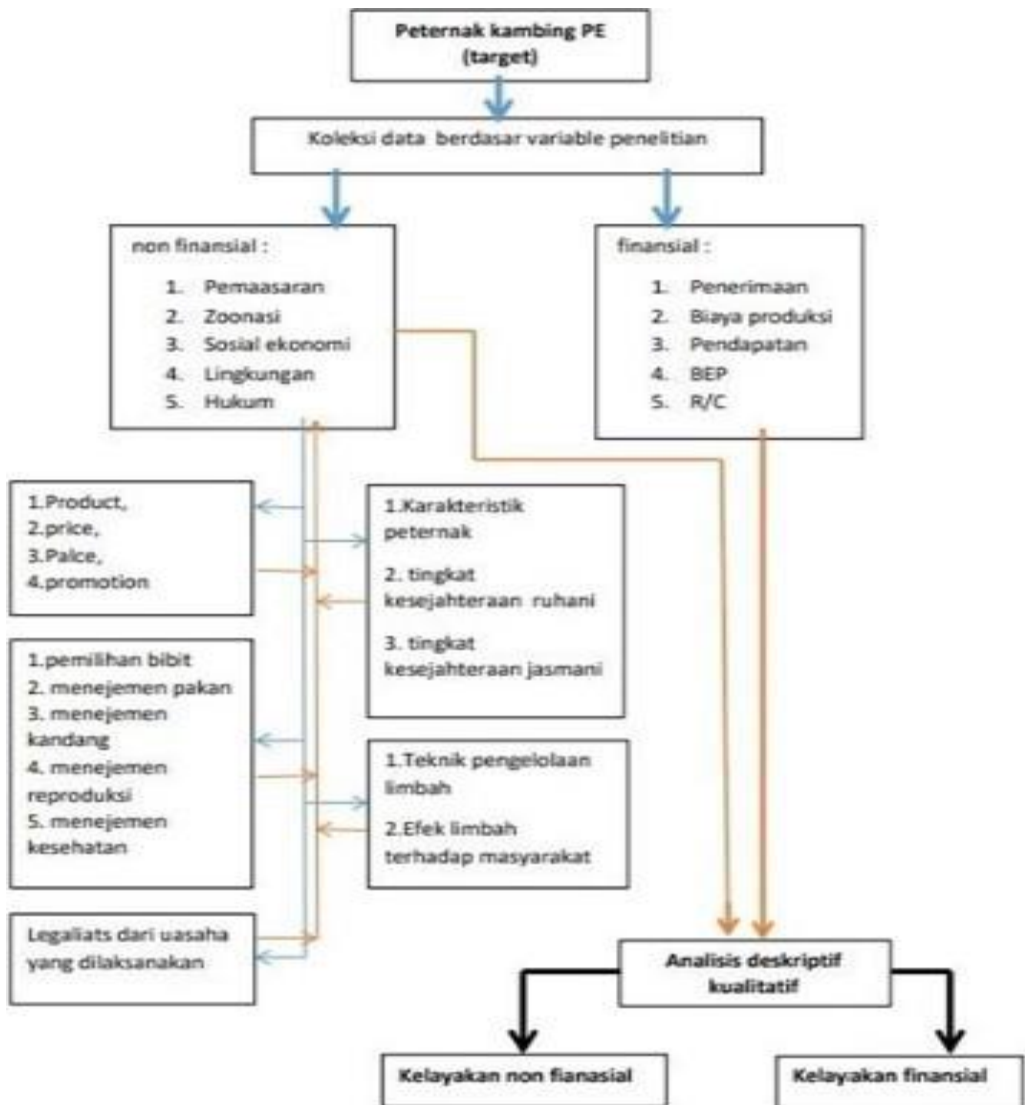
Tenak mudah beradaptasi dengan lingkungan yang panas, 4).Biaya produksi yang relatif murah, 5). Calving interfal yang pendek , 6) persentase karkas yang besar dan 6). Memiliki konsumen yang luas (Mulyono dan Sanvono, 2010). Diasamping faktor produksi tersebut diatas, usaha ternak kambing dimasyarakat juga bertujuan untuk mendapatkan sumber pendapatan bagi Illmah tangga peternak, hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Umeta et al., (2011) yang menyatakan bahwa usaha kambing dalam rangka mendapatkan sumber pendapatan tunai dan sangat beradaptasi dengan agro ekologi. Innawati et al.,2013; Kusumastuti, 2017; Prasetyo & Nurkholis, 2018) menyatakan bahwa secara ekonomi budidaya kambing PE cukup menguntungkan dan memberikan pendapatan yang tinggi dibandingkan ternak lain. Setyaningrum et al., (2020) menyatakan bahwa budidaya kambing PE sangat efisien dan tidak ada peluang mengalami kemgian. Keberadaan temak jantan didalam sebuah farm kambing PE lebih memiliki nilai ekonomis dibandingkan bembali reproduksi, hal tersebut menyebabkan temak jantan lebih mudah untuk keluar fann dibandingkan temak betina. Kondisi tersebut tidak hanya dikarenakan kebutuhan konsumsi harian, namun juga terkait dengan kebutuhan dihari

besar keagamaan umat Islam yang banyak dianut oleh masyarakat. Akibat dari tingginya permintaan terhadap temak jantan, seringkali sebuah fann tidak memiliki temak jantan sebagai pemacek, maka salah satu solusinya adalah mengawinkan betinanya dengan kambing jantan diluar fami. Peluang tersebut diambil oleh sebagian petemak di wilayah tersebut untuk membuka jasa perkawinan kambing PE. Hal itu juga didukung oleh preferensi masyarakat terhadap IB kambing yang masih rendah. Data survei menunjukkan bahwa jumlah penyedia jasa kawin alami kambing PE di wilayah Ngantlll sebanyak 5 orang, salah satunya adalah usaha yang berada di Desa Pojok. Usaha ini relative lebih dikenal oleh masyarakat dibanding yang lainnya. Tinjauan terhadapprasio antara jumlah usaha jasa perkawinan alami kambing PE dengan jumlah petemak selta populasi temak di wilayah Ngantlll, tampak ada ketidak seimbangan, hal tersebut sangat memungkinkan adanya permasalahan dalam nilai kelayakan usaha baik dari pihak petemak pengguna jasa perkawinan alami

maupun bagi petemak penjual jasa perkawinan alami. Dalam kasus ini peneliti lebih berfokus pada masalah nilai kelayakan pada petemak penjual jasa perkawinan alami, dikarenakan kemanfaatan temak kambing PE sebagai sumber pendapatan.

## **MATERI DAN METODE**

Penelitian dilakukan di Desa Pojok Kecamatan Ngantnı Kabupaten Tulungagung- Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (Alsa, 2014; Azwar, 2015), sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-kualitatif (Bungin, 2013). Unit penelitian sekaligus responden penelitian sebanyak saftı orang petemak penjual jasa perkawinan alami Kambing PE, dan teknik pengambilan data dengan metode observasi (Arikunto, 2008) sefta interview yang mendalam terhadap responden (Bungin,2013). Secara singkat Ahır dari penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.tentang cakupan analisis kelayakan secara keseluruhan (aspek non finansial dan finansial).



Gambar I. Alir Analisis.

Variabel pada aspek non finansial meliputi menejemen : 1). Pemasaran, 2). Zoonasi dan budidaya, 3). Sosial ekonomi, 4). Lingkungan. dan 5). Hukum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan non finansial usaha jasa perkawinan kambing PE (studi kasus Desa Pojok Kecamatan Ngantni Kabupaten Tulungagung) dapat didekati dengan

beberapa variable yang telah dijelaskan di metode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan •

1. Menejemen Pemasaran.

Menejemen pemasaran adalah salah safti faktor penting dalam sebuah

usaha, karena didalamnya terkait dengan penjualan produk dan jasa. Dalam pemasaran terdapat empat bauran pasar yang meliputi product, price, place dan promotion (Downy dan Erickson, 1987). Hasil penelitian terhadap

a. Product/Produk.

Produk yang di hasilkan ditawarkan dalam penelitian ini berupa jasa perkawinan alami kambing peranakan etawa (PE). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Haitono (2012) yang menyatakan bahwa produk berdasarkan wujudnya terbagi dalam 2 bentuk yaitu: barang dan jasa.

Jasa perkawinan alami menawarkan jasa dalam hal teknik reproduksi temak kambing dengan cara mengawinkan temak secara alami (menggunakan pejantan). Teknik perkawinan alami pada kambing PE terkategori perkawinan tradisional. Masyarakat setempat lebih menyukai perkawinan alami daripada inseminasi buatan (B). Proses pelaksanaan perkawinan alami dilakukan dengan cara : mengikat temak betina ditempat yang sudah disediakan agar temak tersebut tidak dapat bergerak bebas, kemudian pejantan sebagai pemacek akan didekatkan ke betina, sampai terjadi proses pengawinan oleh pejantan.

Standart operasional dalam penggunaan jasa perkawinan, adalah diawali dengan cara membuat

kesepakatan antara petemak penyedia jasa dengan petemak konsumen, secara langsung maupun melalui media komunikasi (Wa).Konsumen akan menginformasikan keadaan' status birahi temak betinanya kepada pihak penjual jasa perkawinan alami. Setelah pihak jasa dihubungi, maka pihak jasa akan langsung mengobsewasi secara langsung kondisi temak betina yang hendak dikawinkan dengan cara menuju ke lokasi pengguna jasa. Dilokasi tersebut petemak penyedia jasa perkawinan alami akan melihat secara seksama apakah temak betina tersebut benar-benar dalam puncak birahi. Apabila sudah dipastikan bahwa ternak betina berada pada puncak birahi, maka petemak pemilik jasa perkawinan akan membawa ternak betina tersebut ke tempat produksinya (fann tempat mengawinkan temak kambing PE yang dimilikinya. Setelah temak dikawinkan selanjutnya temak betina dipulangkan kepada pemiliknya. Dari hasil wawancara ada dua jasa yang ditawarkan kepada konsumen yaitu: 1). Hanya jasa perkawinan saja dan 2) jasa perkawinan dan pemeliharaan ternak betina setelah perkawinan hingga diperoleh tanda-tanda kebuntingan. Namun tawaran jasa yang peltama lebih disukai oleh konsumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 2 bulan penelitian, diperoleh data, jumlah temak betina yang dikawinkan melalui jasa perkawinan alami ini, sebanyak III ekor betina, dan jumlah betina yang berhasil bunting sebanyak 91 ekor.

Temak betina yang tidak bunting, dengan sendirinya akan dilakukan perkawinan ulang dengan tidak dipungut biaya perkawinan, namun pihak konsumen tetap membayar biaya transport pengambilan dan pemulangan betina yang dikawinkan.

b. Price/Harga. Harga memiliki posisi yang sangat penting dalam menentukan tingkat keuntungan dari sebuah usaha (Haltono, 2012). Harga yang di tawarkan oleh penyedia usaha jasa perkawinan kambing PE untuk satu kali perkawinan sebesar RPI 00.000 per-ekor. Harga tersebut ditetapkan berdasar biaya produksi per hari yang meliputi biaya . pakan, obat-obatan dan perkandangan, hal itu sesuai dengan pendapat Downey dan Erickson (1987) yang menyatakan bahwa harga ditetapkan berdasarkan biaya produksi.

Teknik pembayaran harga jasa perkawinan alami tersebut dibayarkan Ix hingga temak betina tersebut bunting. Sehingga apabila tidak terjadi kebuntingan, maka perkawinan berikutnya tidak perlu membayar harga perkawinan (gratis), akantetapi petemak konsumen masih

memiliki kewajiban membayar uang transpolt (bahan bakar minyak) terkait dengan aktifitas penjemputan dan pemulangan ternak betina yang dikawinkan sebesar Rp. 25.000 hingga Rp.50.000 per servis.

c. Place/Lokasi. Tempat jual beli jasa perkawinan alami kambing PE berada di Desa Pojok, Kecamatan Ngantlll, Kabupaten Tulungagung. Di desa tersebut hanya terdapat satu pengusaha jasa perkawinan alami kambing PE, sehingga tempat tersebut mempackan lokasi utama penjualan jasa perkawinan alami kambing PE. Lokasi tersebut relatif jauh clali jalan utama, namun sudah memiliki prasarana bempa jalur transportasi yang mudah untuk diakses oleh pengguna jasa. Alat angkut kendaraan bennotor jenis truk, pick up dan sepeda motor, secara leluasa dapat mencapai lokasi produk jasa perkawinan alami kambing PE berada.dengan demikian para konsumen dari wilayah lain (diluar Desa Pojok) dapat dengan mudah melakukan transaksi secara langsung ke tempat tersebut, bahkan berdasarkan hasil obsewasi diperoleh data bahwa pengguna jasa kawin alami ini berasal dari wilayah Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar. Lokasi yang relatif jauh namun dengan vasilitas antar jemput yang ditawarkan oleh penyedia jasa

mpanya menjadi daya tarik bagi konsumen.

d. Promotion/Promosi. Kegiatan promosi yang dijalankan untuk mendukung usaha jasa perkawinan kambing PE dilakukan melalui 2 cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Promosi secara langsung dilakukan melalui interaksi langsung antara penjual jasa perkawinan alami kambing PE dengan pengunjung pasar hewan. aktifitas tersebut terjadi bersamaan dengan terjadi proses jual beli kambing. Hal tersebut dikarenakan si penyedia jasa perkawinan alami kambing PE juga berprofesi sebagai pedagang ternak kambing dipasar hewan, sehingga pada saat terjadi transaksi jual beli kambing, si penyedia jasa dapat secara langsung menyampaikan usaha jasa perkawinan alami tersebut kepada setiap konsumen yang bertransaksi dengannya. Sedangkan cara promosi yang tidak langsung, adalah dengan model "gethok tular". Model ini didasarkan pada hasil sewis per conception yang relatif tinggi. Berdasarkan data penelitian selama 2 bulan, nilai S/C yang diperoleh sebesar 1,2. Toelihere (1985) menyatakan bahwa Servis per conception (SIC) adalah jumlah pelayanan yang dibutuhkan seekor temak betina hingga mencapai kebuntingan. S C juga bisa digunakan untuk melihat efisiensi dari

reproduksi temak betina dengan nilai nonnal 1,6 hingga 2.0. dengan demikian dapat di simpulkan bahwa promosi secara tidak langsung tersebut terjadi dikarenakan nilai S/C yang tinggi, sehingga konsumen merasa puas dan akan menginformasikan secara berantai kepada pihak lain yang membutuhkan jasa perkawinan alami kambing PE.

## 2. Zoonasi

Zoonasi dapat diaftikan sebagai manajemen budidaya temak yang meliputi: pemilihan bibit, perkandangan, pakan, reproduksi, dan penjagaan kesehatan ternak.

a. Pemilihan bibit. Pemilihan bibit merupakan pemilihan temak jantan yang akan digunakan sbagai pemacek. Ada beberapa cilikhas yang wajib di memiliki oleh temak yang dimaksud, antara lain

1). Telinga yang melipat, panjang dan lemas, 2). Bagian muka (pada wajah) berbentuk melengkung seperti sabit, 3). postur badan besar dan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Setiawan dan Tanius (2015) bahwa untuk kritefia pejantan meliputi badan besar dan tinggi, dada lebar, aktif, memiliki libido tinggi, kaki lums dan kuat, dan keturunan anak kembar 2 dan bemmur 1,5 hingga 3 tahun. Christi et al., (2019) menyatakan bahwa kontribusi



genetik hanya sebesar 300 0 sedangkan lingkungan atau manajemen pemeliharaan akan berkontribusi sebesar s 70% . dan menurut Rasad et al., 2020; Wahyuni et al.,(2021) bahwa manajemen pakan dan pemeliharaan yang baik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usaha dan meningkatkan produktivitas temak.

b. Manajemen pakan. Manajemen pemberian pakan meliputi jenis pakan yang diberikan , yaitu bempu hijauan dan konsentrat. Hijauan bempu nunput gajah yang diberikan 2 kali sehari, yaitu pada pagi hari jam 08:00 dan sore hari pada jam 16:00 dengan total pemberian sebanyak 6 kg per ekor per-hafi. Sedangkan konsentrat diberikan sebanyak 1 kali sehari yaitu pagi pada pukul 08:00 sebanyak 1,8 kg per-ekor. Jenis bahan konsentrat yang diberikan bempu bempu kulit kedelai, dedak padi dan onggok.

Jumlah pemberian pakan didasarkan pada bobot badan temak. Bobot badan (BB) kambing pejantan yang dipelihara rata- rata sebesar 50 kg perekor, sehingga pemberian konsentrat sebesar 1-2% BB, sedangkan untuk hijauan sebesar 10% BB. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa konsentrat yang diberikan per ekor

per hari sebanyak 1,8 kg, hal itu menunjukkan bahwa pemberian telah mencukupi kebutuhan temak, demikian juga halnya dengan pemberian hijauan sebanyak 6 kg per ekor per hafi, bahwa jumlah tersebut telah mencukupi kebutuhan temak kambing akan hijauan. Disamping pemenuhan kebutuhan pakan. peternak penyedia jasa perkawinan alami kambing PE juga memberikan pemenuhan kebutuhan air minum sebanyak 2 liter per ekor per hari. Pemberian air minum dicampur dengan konsentrat. Sodik dan Abidin, (2012) menyatakan bahwa temak kambing membutuhkan 1,5 - 2,5 liter air per hari, komposisi air dalam tubuh kambing adalah 70% bobot badan. Kekurangan air dalam tubuh hingga mencapai 20 0 0 akan menyebabkan kambing mengalami dehidrasi yang dapat menyebabkan kematian.

c. Kandang dan Perkandangan Kandang kambing PE terbuat dari beberapa bahan bangunan. Pada bagian atap menggunakan asbes, tiang penyangga menggunakan glugu, wadah pakan menggunakan papan wadang, lantai kandang menggunakan kayu johan dan pada bagian bawah lantai kandang disangga oleh batu bata yang dicor dengan semen. Luas kandang secara keseluruhan sebesar 34M2 dengan

ukuran 17 x 2 meter. Luasan kandang tersebut dihuni oleh 15 ekor kambing jantan. Sehingga 1 ekor kambing mendapatkan luasan kandang sebesar 2,3 M<sup>2</sup>. Arah kandang menghadap ke utara dan tinggi kandang dari permukaan tanah setinggi 70 cm.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa hal terkait bangunan kandang yang belum memenuhi standar antara lain arah kandang, dan tinggi kandang. Arah kandang sebaiknya menghadap ke timur, sehingga sinar matahari pagi dapat secara langsung masuk ke dalam kandang, sehingga dapat mematikan sebagian mikro organisme pengganggu kesehatan ternak kambing. Sedangkan tinggi kandang seharusnya minimal 1,5 meter, hal tersebut agar mudah pembersihan kolong kandang dan juga memungkinkan cahaya matahari bisa masuk ke kolong kandang agar kolong tidak lembab.

d. **Manajemen reproduksi.** Manajemen reproduksi adalah aspek utama dalam kelangsungan hidup sebuah usaha peternakan. Efisiensi reproduksi ternak akan tercapai jika manajemen reproduksinya baik seperti pola perkawinan yang benar, tingginya pengetahuan peternak, pemanfaatan pejantan yang baik, organ reproduksi (testis) simetris dan bagus, tidak terlalu gemuk agar pejantan mudah birahi, terampilnya

inseminator dan manajemen pakan. Manajemen reproduksi dan pakan sangat berkaitan dengan performans reproduksi ternak (Dwatmadji et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa aspek reproduksi yang diberlakukan antara lain ketrampilan peternak penyedia jasa perkawinan alami kambing PE terhadap : 1). Ketrampilan dalam memilih bibit pejantan unggul, 2). Ketrampilan dalam mengawinkan ternak, 3). Ketrampilan dalam memilih dan melatih pejantan untuk memiliki libido tinggi.

e. **Manajemen kesehatan ternak kambing PE.** Manajemen kesehatan ternak yang dilakukan peternak penyedia jasa perkawinan kambing PE antara lain adalah: 1). Pembersihan kandang pejantan secara ilit, per 1 minggu sekali, 2). pemberian obat cacing, per 6 bulan sekali yang diberikan secara oral, dan 3). Pemberian obat kutu sem parasit setiap 6 bulan sekali yang diberikan dengan cara injeksi.

Hasil analisis mendeteksi bahwa ada manajemen kesehatan ternak belum sepenuhnya memenuhi standar, khususnya terkait dengan pemberian obat cacing, hal tersebut didasarkan pada pendapat Latuperisa (2019) yang menyatakan bahwa obat cacing bisa diberikan setiap 3 bulan sekali. hal tersebut

perlu mendapatkan perhatian khusus dikarenakan ternak kambing sangat mudah terinfeksi oleh cacing dan akibat dari infeksi tersebut akan sangat seņus mengancam kesehatan dan kehidupan ternak kambing.

### 3. Aspek Sosial Ekonomi

Soekanto (2007) menyatakan bahwa aspek sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam afiti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek sosial ekonomi, pemilik usaha jasa perkawinan alami ternak kambing PE memiliki tingkat kecukupan materi yang lebih baik dibandingkan tetangga sekitarnya, hal ini diidentifikasi melalui 1) kepemilikan terhadap bangunan rumah penanen dengan 2 lantai, 2). Modal usaha ternak kambing yang dimilikinya sebanyak 15 ekor, 3). Kemampuan mencukupi kebutuhan konsumsi per hari yang mencapai lebih dari Rp. 50.000 untuk 2 orang, 4). Kemampuan mencukupi kebutuhan pendidikan anak yang mencapai Rp. 500.000 per bulan. 5). Kepemilikan akan kendaraan bennotor sebanyak 2 buah sepeda motor.

Kepemilikan dan kemampuan peternak penyedia jasa perkawinan alami kambing PE dalam pemenuhan kebutuhan harian ataupun bulanan merupakan indikator nilai sosial ekonomi yang tinggi. Hal itu sangat didukung oleh aktivitas dibidang usaha jasa perkawinan alami dan juga aktivitas jual beli ternak kambing. Pendapatan bersih per 2 bulan dari usaha jasa perkawinan alami sebanyak Rp 3.058.064, artinya dalam sehari peternak mendapatkan uang bersih dari jasa perkawinan alami sebanyak Rp50.967. Pendapatan tersebut masih ditambah dari usaha jual beli kambing dan sapi yang secara kotor mendapatkan Rp 2.000.000 Rp 3.000.000 per bulan, bahkan tidak menutup kemungkinan dapat memperoleh pemasukan sebesar 9-10 juta rupiah pada saat hari raya Qurban.

### 4. Aspek Lingkungan.

Aspek Lingkungan adalah suatu kegiatan peternak dalam menjaga lingkungan ternak dan sekitarnya agar tetap pada kondisi semestinya, yaitu lingkungan yang tidak tercemari oleh adanya kegiatan peternakan yang ternak limbah dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemilik usaha jasa perkawinan alami kambing PE, secara maksimum telah menjaga kelestarian lingkungan peternakannya dengan cara peternak yaitu dengan cara

membersihkan lingkungan kandang secara rutin dalam waktu 7 hari. Pembersihan tersebut akan meminimalisasi bau kandang dan juga menurunkan konsentrasi gas  $CH_4$  dalam kandang. Tingginya gas  $CH_4$  dalam kandang akan berpengaruh positif terhadap kesehatan ternak yang berada di dalam kandang tersebut. Sedangkan cara kedua adalah dengan mengeluarkan limbah peternakan berupa kotoran hewan dari lingkungan kandang. Pengeluaran limbah tersebut dengan cara memberikannya secara gratis kepada pihak kedua (pamannya) untuk diolah menjadi pupuk kompos. Kotoran yang telah diolah menjadi pupuk akan dijual keluar wilayah peternakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran limbah peternakan dari kandang dapat membuka peluang pekerjaan bagi pihak lain dan menghasilkan produk lain berupa pupuk kandang atau kompos. Kegunaan kompos sendiri berfungsi sebagai penyubur tanaman yang mengandung berbagai unsur seperti, Pupuk Kotoran kambing mengandung nilai rasio C/N sebesar 21,12% (Cahaya dan Nugroho, 2009). Selain itu, kadar hara kotoran kambing mengandung N sebesar 1,41%, kandungan P sebesar 0,54%, dan kandungan K sebesar 0,75% (Hmtatik, 2006).

Dari kedua cara pembersihan lingkungan kandang tersebut, maka peternak bisa mendapatkan keuntungan

- 1). Meniadakan biaya pembersihan kandang ,
- 2). Mendapatkan lingkungan kandang yang tetap bersih dan sehat,
- 3). Berhasil ikut serta melestarikan lingkungan dan meminimalkan polusi tanah dan udara serta air tanah akibat limbah peternakan,
- 4). Meminimalkan hambatan non teknis dari pihak masyarakat sekitar.

5. Aspek Hukum. Aspek hukum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait dengan legalitas usaha yang tengah dijalankan oleh peternak penyedia jasa perkawinan alami kambing PE. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penilaian terhadap aspek mendapatkan nilai yang rendah, hal itu didasarkan pada tidak dimilikinya sertifikat ataupun surat— surat yang menyatakan legalitas dari sebuah usaha. Beberapa surat yang menyatakan legalitas sebuah usaha pada saat ini adalah nomor induk bisnis (NIB) dan nomor pokok wajib pajak (NPWP). Kedua surat tersebut seharusnya telah dimiliki oleh peternak penyedia jasa perkawinan alami kambing PE, guna mendapatkan hak dan memenuhi kewajibannya sebagai pengusaha yang terkait dengan pembayaran pajak. Jinarsari (2020) Sebagai warga negara yang

baik, membayar pajak sesuai ketentuan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Bentuk kepatuhan dalam membayar pajak adalah dengan memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). NPWP yang diberikan kepada Wajib Pajak sebagai sarana dalam administrasi perpajakan yang dipergunakan sebagai tanda pengenal diri atau identitas Wajib Pajak dalam melaksanakan hak dan kewajibannya.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh peternak bila telah memiliki NIB dan NPWP, antara lain adalah 1). Berhak mendapat dana hibah pemerintah berdasarkan proyek yang sedang dijalankan oleh pemerintah, 2). Memiliki akses kemudahan dalam mendapatkan modal usaha dari pihak perbankan yang terkategori BIJMN, dan 3). Meningkatkan kepercayaan bagi lembaga keuangan guna menyalurkan pembiayaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa analisis kelayakan usaha terhadap aspek non finansial usaha jasa perkawinan alami kambing PE di Desa Pojok — Ngantm-Tulung Agung menunjukkan nilai yang relatif tinggi pada aspek manajemen pemasaran, zoonosis, sosial ekonomi dan

lingkungan, namun memiliki nilai yang rendah pada aspek hukum. Sehingga saran yang dapat diberikan adalah perlu adanya pengurusan surat-surat legalitas usaha berupa NIB dan NPWP guna meningkatkan legalitas usaha.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, Ali, 2017. Kambing Dan Domba, Berkah Yang Besar Bagi Bangsa. Ketua Umum Pengurus Besar Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia. Dekan Fakultas Peternakan UGM Yogyakarta.
- Arikunto.S. 2006. Prosedur Penelitian. cetakan ke 2. ISBN 979-518-018-5. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Alsa, A. (2014). Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andoko, 2013. Beternak Kambing Unggul. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. (2018). Ternak Kecil Kabupaten Tulungagung Menurut populasi ternak ngantm 2015-2018. Tulungagung:
- Bungin, B. (2013). Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi,

- Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran. Jakalta: Kencana Predana Media Group.
- Downey, W.D. dan S.P. Erickson. 1987. Menejemen Agribisnis. Edisi kedua. PT. Gelora Aksara Pratam. Jakarta.
- Peranakan Etawah. Lokakmya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia:Manfaat Ekonomi untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional.Balai Penelitian Temak Bogor: 215-220.
- Haltono, 2015, Pengamh Manajemen Peternak Terhadap Efisiensi Reproduksi Sapi Bali Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.
- Kasrmr. (2012), Analisis Laporan Keuangan. Jakalta PT. Raja Grafindo Persada.
- Latupeirissa, (2019) Pengaruh Umur Kambing Peranakan Etawah (PE) Terhadap Jumlah Anak Sekelahiran Di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. Tesis, Universitas Brawijaya.
- Mulyono, S, 2002. Teknik Pembibitan Kambing dan Domba. PT.Penebar swadaya. Jakalta
- Nazir (2011). Metode Penelitian.Cetakan ke 7.1ISBN 979-450-173-5. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sodiq, A dan Abidin, Z. 2012. Pengembangan Domba. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Sugiyono (2016). Memahami Penelitian Kualitatif.cetakan ke 12. ISBN 979-8433-37-X. CV Alfabeta. Bandung.
- Toelihere, M. R. 1985. Fisiologi Reproduksi Pada Temak. Penerbit Angkasa. Bandung
- Wahyuni, Kumala RD, Ardiansyah F, Cahyono RE. 2020. Maggot BSF kualitas fisik dan kimianya. Lamongan: Litbang Pemas Unitl